

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa yang sudah tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Nafrin, 2021).

Dengan pendidikan juga secara akademik setiap peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk meraih prestasi yang mereka harapkan. Hakikatnya pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Namun ada satuan pendidikan yang menjadi wadah untuk seseorang memperoleh pendidikannya. Pendidikan yang diperoleh dari satuan pendidikan biasanya mempunyai urutan jenjang yang sistematis yang harus dilalui untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

Di Indonesia pemerintah mewajibkan setiap anak yang berusia tujuh tahun untuk memperoleh pendidikan wajibnya selama dua belas tahun atau setara dengan menyelesaikan pendidikan SD,SMP dan SMA. Selama dalam proses wajib belajar tersebut peserta didik memperoleh ilmu dari para guru dan juga di tanamkan kepada mereka nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai terpuji yang dapat membentuk karakter yang baik pada setiap diri mereka.

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Ahmadi et al., 2020), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan rana efektif (perasaan/ sikap) tanpa meninggalkan rana kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengeluarkan pendapat dan kerja sama).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Alimin, 2014). Pendidikan karakter yang ditanamkan guru di sekolah kepada peserta didik mengarah pada nilai-nilai karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Komalasari & Saripudin, 2017: 7-9) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa nilai-nilai karakter tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Religius

Religius merupakan wujud perilaku yang melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Semakin taat seseorang pada ajaran agamanya maka seseorang tersebut semakin religius. Sikap toleran seseorang terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan tingkat kereligiusan dari seseorang.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap perilaku yang didasarkan pada upaya seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun dilingkungan pekerjaan. Dalam hal ini khususnya siswa selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai seorang siswa yang selalu dapat dipercaya karena perkataannya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Tindakan seorang siswa yang jujur selalu dilakukan sesuai aturan dan tidak melakukan kecurangan .

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini sangatlah penting dalam interaksi dengan siswa dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sikap ini tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan siswa lain. Hubungan yang baik antar siswa akan membuat suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar dilingkungan sekolah.

4. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan ataupun peraturan. Dalam hal ini khususnya siswa yang memiliki kedisiplinan tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada peraturan di sekolah. Sikap disiplin yang dimiliki seorang siswa tentunya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya juga sebagai bekal pada saat masuk ke dunia kerja.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa yang memiliki sifat kerja keras tentunya akan memiliki prestasi yang baik karena siswa tersebut akan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada saat belajar.

6. Kreatif

Kreatif merupakan sifat yang memiliki ide atau pun gagasan yang melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seorang siswa yang mau berfikir tentang hal-hal yang baru tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan soal atau dalam belajar.

7. Mandiri

Sikap mandiri merupakan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sifat mandiri ini harus dimiliki oleh setiap siswa, karena kemandirian menunjukkan kedewasaan seseorang, dan sifat kemandirian seorang siswa dilihat dengan bagaimana dia mengerjakan tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain.

8. Demokratis

Sikap demokratis dari seorang siswa sangatlah penting, terutama di lingkungan sekolah. Karena sikap demokratis akan menghindari perselisihan dengan siswa yang lainnya. Dimana demokratis juga merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal-hal yang baru pertama kali dilihat atau didengar oleh seorang siswa juga memicu munculnya rasa ingin tahu dari seorang siswa tersebut terhadap apa yang baru dilihat atau didengarnya. Rasa ingin tahu tersebut lah seorang siswa akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan harus ditanamkan pada diri seorang siswa sejak usia dini yaitu paud, TK, SD, SMP ,SMA, Perguruan Tinggi, karena semangat kebangsaan merupakan dasar dari nasionalisme yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan perilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kesetiaan dan kepedulian terhadap Negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. menghargai prestasi orang lain juga menunjukkan sikap rendah hati seseorang.

13. Bersahabat atau komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya kan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya, seseorang yg cinta damai juga akan lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat dibandingkan kekerasan ketika menyelesaikan masalah dengan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya. Kemauan untuk membaca merupakan hal yang penting dan perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa, karena membaca menjadi awal seseorang untuk rajin belajar. Seorang siswa yang gemar membaca tentunya akan selalu menyediakan waktu luang untuk membaca.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli akan lingkungan sekitar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk generasi milenial, karena sikap kepedulian akan lingkungan dapat melestarikan alam Indonesia.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adanya kepedulian sosial yang baik di kalangan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang nyaman, aman, damai, dan tentram. Adanya sikap kepedulian terhadap orang lain disekolah juga akan membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang yang paham akan tanggung jawabnya senantiasa selalu mendahulukan kewajibannya dibandingkan untuk menuntut haknya.

Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter diatas merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegritas dalam kurikulum.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

Pembangunan karakter adalah tujuan penting dalam pendidikan nasional, walau memerlukan proses yang panjang, dan pengaturan yang cerdas, serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan karakter bangsa yang telah resmi dicanangkan mulai tahun 2010 ternyata masih belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun moral anak bangsa menurut pendapat Wagiran; Masono dalam (Kristiawan et al., 2021).

Tujuan pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, dimana tujuan pendidikan karakter membentuk ataupun melatih kemampuan setiap seorang siswa secara terus menerus guna mencapai penyempurnaan diri menuju kearah yang lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan karakter bisa menjadikan peserta didik menjadi siswa yang lebih mandiri, maju, dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu tujuan dari pendidikan karakter juga bisa menciptakan seorang siswa dengan kepribadian yang tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia itu sendiri.

Menurut Pratama dalam (Giri, 2020), adapun tujuan pendidikan karakter melalui pendidikan di sekolah adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Fungsi pendidikan karakter menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sedangkan menurut (Halomoan dalam Giri, 2020) Fungsi dari pendidikan secara umum adalah meningkatkan kualitas prilaku, akhlak, budi pekerti dari setiap anak bangsa dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural. Masyarakat yang multikultural terbentuk karena adanya perbedaan pencapaian dari pendidikan karakter yang mereka peroleh selama mereka mengenyam dunia pendidikan. Namun pada hakikatnya setiap manusia memiliki karakter yang baik hanya saja ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka memiliki karakter yang tidak baik.

2.1.3 Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan. menurut (Yulianti, 2018) mengemukakan bahwa dalam pendidikan karakter nilai religius merupakan sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini, karena dengan modal keagamaan yang kental akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, sehingga peserta didik akan sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik. Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama (Rifa Luthfiyah, 2021).

Menurut (Ahsanulhaq, 2019) mengatakan bahwa karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang memiliki karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.

Pendidikan karakter disekolah terintegrasi pada kurikulum 2013 melalui program penguatan pendidikan karakter. Dimana karakter bangsa Indonesia yang dicanangkan melalui program penguatan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah karakter religus, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Karakter religius menurut Glock dan Stark (dalam Laelatul Arofah, Santy Andrianie, 2021) adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Aktivitas yang berkaitan dengan agama harus ditanamkan pada siswa karena pondasi utama dalam berperilaku terletak pada kegiatan religiusitasnya. Nilai-nilai dalam karakter religius harus diperkenalkan dalam lingkup Pendidikan, tak terkecuali siswa SMP Negeri 1 Pangkatan.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam karakter yaitu perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Oleh sebab itu karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang khususnya terhadap seorang guru dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan dan ketetapan dalam karakter religius. Untuk mewujudkan harapan tersebut

dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh, namun juga dapat memberikan contoh, figur, dan keteladanan.

Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan dalam bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berfikir tentang informasi, namun mereka harus ikut aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di SMP Negeri 1 Pangkajene.

Berdasarkan dari observasi dilapangan, setelah mengamati perilaku peserta didik maka dapat dirumuskan sebuah indikator dari nilai karakter religius, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Indikator Karakter Religius

No	Karakter Religius	
	Indikator	Sub Indikator
1	Perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut	Teguh pendirian, Percaya diri
2	Menghargai perbedaan agama	Toleransi, cinta damai
3	Menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain.	Anti buli dan kekerasan, melindungi yang kecil dan tersisih, tidak memaksakan kehendak
4	Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.	Kerjasama antar pemeluk agama, persahabatan, ketulusan

Sumber : Buku Pendidikan Karakter (Komalasari & Saripudin, 2017)

2.1.4 Keterkaitan antara Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bagaimanapun merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat peserta didik menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter dan realitas mereka sebagai warga negara yang baik bagi mereka dan masyarakat. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter untuk peserta didik yang diperdalam oleh pendidikan kewarganegaraan. Karena pendidikan kewarganegaraan juga

berperan penting dalam membangun karakter peserta didik, karakter tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah nilai dan moral setiap peserta didik.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, Pancasila telah ditetapkan sebagai pedoman hidup, dasar negara, dan ideologi nasional yang berfungsi sebagai salah satu pilar negara kebangsaan Indonesia. Dalam pendidikan nasional, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah diakui sebagai pendidikan nasional. Oleh sebab itu Pancasila sebagai ide, nilai, dan norma sudah seharusnya dipahami, dihayati, diamalkan, dan dilestarikan.

Setiap bangsa dan negara tentu mengakui pentingnya pembangunan karakter bangsa dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi suatu bangsa-Negara. Untuk membentuk karakter warga Negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Karena pendidikan sangat berperan penting untuk membentuk baik atau buruknya sifat dan perilaku manusia.

Hal ini terdapat Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003)

Salah satu pelajaran yang memiliki misi tentang membangun karakter warga negara yang baik yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi karakter yang lebih baik sehingga menjadi warga negara yang cerdas, kreatif. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kedudukan yang sangat baik dalam pembentukan karakter bangsa.

Menurut (Insani et al., 2021) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas dan mencakup tidak kurang dari tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu (1) Secara konseptual *metroschooling* berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, (2) pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. serta model

implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan (3) secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Menurut (Setiawati & Dewi, 2021) Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup materi, tetapi juga metode yang tepat untuk menumbuhkan akhlak dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mewujudkan kepribadian bangsa yang berkualitas dan harus mampu memajukan kemandirian. Memampukan peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan kualitas hidup berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu pendidikan karakter dengan pendidikan kewarganegaraan saling berkaitan satu sama lain, karena saat seorang anak memiliki nilai dan moral yang baik, itu sangat berpengaruh bagi masa depan negara. Anak didik sekarang merupakan generasi penerus bangsa, jadi jika anak didik sekarang ini tidak memiliki pendidikan karakter maupun pendidikan kewarganegaraan yang baik maka negara akan dalam bahaya.

2.1.5 Kemosotan Moral

Menurut (Asyahidah et al., 2021) moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral dan peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Istilah moral dapat diartikan sebagai suatu ajaran tentang tingkah laku hidup manusia yang baik yang sesuai berdasarkan dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Seseorang dapat dianggap telah mengembangkan aspek moral jika dirinya telah memahami aturan-aturan ataupun kaidah-kaidah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat secara berkesinambungan. Pengertian moral, menurut Suseno dalam (Izzati, 2021) ialah sebagai tolak ukur baik maupun buruknya diri seseorang, baik hidup sebagai pribadi ataupun sebagai warga masyarakat, serta sebagai warga negara.

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya didalam lingkungan masyarakat, pasti akan mengalami permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut bisa terjadi karena merosotnya moral seseorang dalam masyarakat yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut (Lidiawati, 2021) mengatakan bahwa kemerosotan moral dapat diartikan bahwa moral yang dimiliki seseorang terus mengalami penurunan kualitas ataupun sikap dan perilaku positif terus mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang berperilaku atau pun dari cara tutur kata seseorang tersebut.

Banyak sekali permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat di era modern saat ini, kemerosotan moral tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa saja tetapi juga sering terjadi pada generasi muda khususnya terhadap peserta didik. Kemerosotan moral yang terjadi terhadap peserta didik ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah, seperti berkelahi, berbicara kasar, melawan dengan guru, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, dengan adanya perilaku penurunan moral tersebut merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa.

Dalam meningkatkan moral peserta didik, lingkungan sekolah menjadi tempat kedua anak-anak mempelajari nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Yang tentunya dengan bimbingan seorang guru. Guru cenderung dijadikan contoh bagi anak-anak dalam bertingkah laku. Oleh karena itu gurunya sendiri pun harus memiliki nilai moral yang baik.

Seorang guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga mengajarkan tentang pandangan hidup. Sehingga peserta didik dapat menjalankan hidupnya dengan baik. Untuk meningkatkan semangat yang tinggi, peserta didik juga perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari luar maupun motivasi dari dalam diri sendiri, yang utamanya berasal dari gurunya, dimana guru juga merupakan motivator disekolah. Guru sebagai motivator dapat memotivasi peserta didik berupa pujian dan juga memberikan nasihat atau hukuman kepada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan.

Tidak hanya guru, orang tua juga memiliki peran utama terhadap meningkatkan moral anak. Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral anak. Karena itu, orang tua harus memberikan arahan bagaimana bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang didalam maupaun diluar rumah

2.2 Kerangka Berfikir

Penerapan pendidikan karakter disekolah sangat di perlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter disekolah akan membentuk karakter baru terhadap siswa sesuai dengan karakter yang diinginkan. Penerapan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting terutama pada karakter religius. Integrasi karakter religius dalam proses pembelajaran merupakan proses bimbingan melalui pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika.

Karakter religius menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari, sehingga siswa yang tumbuh dengan karakter religius yang mapan akan memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa. Degradasi moral merupakan merosotnya akhlak remaja karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut bisa dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kecanggihan teknologi atau elektronik. Sebab itu penerapan pendidikan karakter religius terhadap kemerosotan moral siswa sangat lah berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi (2021) dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai karakter religius berarti suatu sikap

atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang diaplikasikan sejak anak usia dini maka anak didik dapat menopang lebih awal problematika di masa depan.

2. Penelitian keempat dilakukan oleh Rahmatullah, Aminullah (2018) tentang Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral mahasiswa adalah pertama, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor degradasi moral yang tumbuh dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor degradasi moral yang disebabkan oleh pengaruh dari luar siswa. Kedua, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi degradasi moral siswa dilakukan dengan upaya preventif, persuasif, represif dan kuratif.
3. penelitian yang pertama yang dilakukan oleh T Heru Nurgiansah (2022) dengan judul penelitian “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pancasila berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan pancasila memiliki peranan penting dalam menyelesaikan segala persoalan khususnya dalam pendidikan karakter. Peneliti berharap agar penelitian berikutnya bisa mendeskripsikan karakter religius sebagai formula untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural.